BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMA

Cerita untuk Kirana



Ditulis oleh
Dwi Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita untuk Kirana

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Dwi Pratiwi
dwi2010pratiwi@gmail.com

Cerita untuk Kirana

Penulis : Dwi Pratiwi
Penyunting : Tri Wulandari
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman & Rizki Ardeva

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
PRA
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pratiwi, Dwi
Cerita untuk Kirana/Dwi Pratiwi; Penyunting Tri Wulandari.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
iii,54 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-979-069-210-7
CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita ini berangkat dari Syair Tajul Muluk, sebuah naskah koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta. Naskah tersebut sudah dibuat dalam bentuk mikrofilm. Sebagai warisan nenek moyang, di dalam Syair Tajul Muluk terkandung banyak nilai luhur dan budaya masa lalu bangsa Indonesia yang patut diteladani.

Syair Tajul Muluk ditransliterasi oleh Siti Zahra Yundiafi, karyawan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Berdasarkan hasil transliterasi tersebut, penulis berusaha menyusunnya kembali sebagai cerita anak, khususnya untuk para siswa atau remaja, dengan judul Saputangan Cinta (2012). Cerita tersebut penulis telaah ulang dalam rangka Gerakan Literasi Nasional dan diberi judul Cerita untuk Kirana.

Dwi Pratiwi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Kelahiran Putra Mahkota..... 1
2. Berkemah di Hutan..... 10
3. Aziz dan Azizah..... 17
4. Surat Azizah..... 22
5. Saputangan Sayyidatuddunia..... 26
6. Berdagang di Istana..... 33
7. Saat yang Paling Dinanti..... 43

Biodata

Kelahiran Putra Mahkota

Di suatu zaman yang sangat makmur, hiduplah seorang nenek bersama cucunya, Kirana. Mereka hidup di perbatasan sebuah desa dengan beberapa tetangga di sekitar rumahnya. Setiap hari, sepulang sekolah, Kirana selalu membantu neneknya menjaga padi di sawah. Sebentar lagi nenek Kirana akan panen sehingga padi-padi itu harus dijaga dari serangan burung. Bekal makanan seadanya selalu dibawanya. Selepas senja mereka baru sampai di rumah. Setiap menjelang tidur Kirana selalu meminta neneknya bercerita.

”Malam ini akan bercerita tentang apa, Nek?” tanya Kirana kepada neneknya.

”Wah tentang apa, ya? Coba pilih, cerita tentang kancil, peri, atau tentang putri cantik yang baik hati?” jawab nenek.

”Nek, kata Bu Guru, negeri kita ini kaya akan cerita-cerita tentang kehidupan raja-raja zaman dahulu.”

”O, Nenek ingat. Nenek mempunyai sebuah cerita tentang kehidupan seorang putra raja. Cerita ini berjudul Kisah Tajul Muluk.

”Ayo, Nek, ceritakan,” kata Kirana sudah tidak sabar lagi.

”Begini ceritanya.”

Zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat makmur. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja muda yang sangat bijaksana. Ia memerintah dengan adil sehingga kehidupan rakyat negeri itu rukun dan damai. Mereka hidup saling menolong dan saling menghargai.

”Nama raja negeri itu siapa, Nek?” tanya Kirana.

”Nama raja negeri itu adalah Malik Sulaiman Syah.”

”Wah, pasti Raja Malik ini sangat gagah, ya, Nek.”

”Ya, betul. Raja Malik ini sangat gagah lagi berani.”

Di balik gemerlap dan kemakmuran kerajaan, ternyata ada sebersit duka di hati sang raja, yaitu ia belum mempunyai seorang pendamping hidup. Telah sekian lama Raja Malik Sulaiman Syah mencari seorang permaisuri, tetapi belum juga mendapatkan yang sesuai dengan keinginan hatinya. Hingga suatu malam sang Raja meminta kepada seorang perdana menterinya untuk menemui sang pertapa.

”Hamba menghadap, Paduka,” kata Perdana Menteri.

”Paman, temuilah sang Pertapa di goa di gunung paling

utara negeri ini. Katakan kepadanya tentang keinginanku ini," kata Baginda.

"Baiklah, akan hamba laksanakan perintah Baginda."

"Berangkatlah secepatnya, Paman."

Keesokan harinya, pagi-pagi buta perdana menteri pergi ke goa. Dengan bekal seperlunya ia pergi seorang diri dengan mengendarai kuda hitamnya. Kuda ia pacu dengan kencangnya. Surai kuda tergerai-gerai seirama dengan kecepatan pacuan kuda perdana menteri. Secepat kilat kuda itu melesat menuju arah utara negeri, tepatnya di gunung yang telah ditentukan oleh Raja Malik.

Menjelang senja perdana menteri sampai di kaki gunung. Kuda berputar-putar di bawah kendali perdana menteri. Perdana menteri meloncat turun dari kudanya. Ia melongok ke kanan dan ke kiri mencari-cari mulut goa. Tiba-tiba....

"Mencari siapa, Anak Muda?"

"Maaf, Kek, hamba mencari seorang pertapa. Pertapa itu tinggal di goa, kaki gunung ini. Apakah Kakek mengetahui keberadaan pertapa itu?"

"Ada perlu apa kamu mencari pertapa?"

"Hamba disuruh oleh raja hamba untuk menemui

pertapa tersebut dan menanyakan jodoh sang raja."

"O, begitu. Baiklah. Ayo, masuk ke goa ini, nanti saya jelaskan."

"Lho, apakah Kakek ini sang Pertapa itu?" perdana menteri bengong.

"Ya, sayalah pertapa yang kau cari. Apakah rajamu benar-benar sudah berniat mencari jodohnya?"

"Betul, Kek. Oleh sebab itu, hamba diutus kemari untuk minta petunjuk Kakek."

"Ya, ya, sebenarnya, Malik Sulaiman Syah itu sudah dijodohkan dengan putri Raja Malik Zaharsyah dari negeri jiran. Datanglah ke sana."

"Kalau begitu hamba mohon izin. Hamba harus segera memberi kabar gembira kepada Paduka Raja, Kek."

Tidak terasa hari telah menjelang malam. Malam merambat kian larut. Suasana malam makin mencekam dengan bunyi burung hantu. Perdana menteri sulit memejamkan matanya. Ia ingin malam cepat berganti pagi. Dalam benaknya sudah terbayang wajah sang raja yang gembira mendengar kabar baik yang ia bawa.

Pagi-pagi buta perdana menteri minta izin kepada pertapa. Kuda hitam yang selalu siap mengantar tuannya

masih berdiri tegak di samping pertapaan. Pelananya telah dirapikan oleh perdana menteri. Surai menggerai rapi di lehernya, menambah gagah sang kuda.

”Sampaikan salam saya untuk Malik Sulaiman Syah.”

”Baik, Kek. Akan saya sampaikan. Permisi, Kek.”

”Selamat jalan. Hati-hati di jalan.”

Tanpa menunggu lama perdana menteri meloncat menaiki kuda dan menarik talinya. Kuda melesat mengikuti kendali perdana menteri. Meski gerimis sedikit mengiringi, kuda itu tetap melaju tanpa henti. Pikiran perdana menteri sudah sampai di kerajaan, mendahului langkah kudanya. Ia membayangkan wajah sang raja yang berseri-seri.

”Apakah sang putri menerima pinangan Raja Malik Sulaiman Syah?” tanya Kirana penasaran.

”Tunggu dulu, begini cerita selanjutnya,” jawab Nenek.

Sesampai di istana perdana menteri langsung menyampaikan berita bahagia itu kepada raja.

”Bagaimana, Perdana Menteri? Apakah kamu membawa kabar baik?”

”Betul, Paduka. Kata sang Pertapa, ternyata Paduka telah dijodohkan dengan putri raja dari kerajaan jiran.”

”Putri raja kerajaan jiran?” raja tidak percaya.

”Begitulah yang dikatakan sang Pertapa.”

”Baiklah, siapkan pasukan secukupnya. Kita segera menuju kerajaan jiran.”

Keesokan harinya seratus pasukan berkuda siap di halaman istana kerajaan. Mereka akan mengiringi dan menjaga Raja Malik Sulaiman Syah menuju kerajaan jiran. Ringkik kuda yang saling bersahut menambah riuhnya suasana pagi itu. Prajurit istana telah siap setia menunggu munculnya sang raja di halaman istana.

Setibanya di kerajaan jiran, rombongan Raja Muda Malik Sulaiman Syah disambut dengan ramah oleh Baginda Raja.

”Tidak biasanya, Ananda datang tanpa memberi kabar seperti ini,” tanya Baginda Raja penuh heran.

”Paman Patih, tolong sampaikan niat kedatangan kita ini,” kata Raja Malik menoleh ke patihnya.

”Baiklah. Begini, Baginda. Jika diperkenankan, Paduka Raja hamba ini bermaksud meminang putri Baginda Raja,”

”Hm, begitu ceritanya. Pinangan ini akan saya sampaikan kepada putrinda. Keputusan ada di tangannya.”

Baginda Raja meminta seorang dayang untuk memanggil putrinya yang sedang di taman sari. Setelah putrinya datang menghadap, Baginda Raja langsung menanyakan pinangan Raja Malik.

”Hamba bersedia, Ayah.”

Putri Baginda Raja tidak membantah sedikit pun. Setelah mendengar sendiri jawaban putri, hati Raja Malik sangat gembira.

”Terima kasih, Baginda. Hamba segera kembali ke kerajaan untuk mempersiapkan segala keperluan untuk pernikahan.”

Sebulan kemudian pesta pernikahan Raja Malik dengan putri diselenggarakan dengan sangat meriah. Raja Malik Sulaiman Syah duduk bersanding dengan sang permaisuri di pelaminan yang bertatahkan emas. Bunga beraneka warna menghiasi singgasana pengantin. Kerlap-kerlip lampu hias menambah semarak suasana pesta itu. Satu tahun kemudian mereka dikaruniai seorang putra. Bayi laki-laki itu diberi nama Tajul Muluk.



Kelahiran putra raja itu sangat dinantikan oleh raja, permaisuri, dan seluruh pegawai istana. Belum lengkap rasanya jika sebuah keluarga belum mempunyai putra mahkota.

”Kirana sudah mengantuk?” tanya nenek.

”Ehm, sudah, Nek,” kata Kirana sambil menguap. ”Masih panjang kan ceritanya, Nek.”

”Masih, tetapi untuk malam ini sampai di sini dulu ya... kita lanjutkan besok malam.”

Berkemah di Hutan

Hari itu Kirana pulang sekolah lebih awal. Artinya, ia harus lebih awal juga menyusul nenek di sawah. Bekal sudah dibawa nenek pagi-pagi. Kirana tinggal membawa minum untuk tambahan. Sambil setengah berlari Kirana menuju sawah menyusul neneknya.

“Kok, sudah pulang sekolah, Kirana?”

”Sudah, Nek. Tadi di sekolah ada kunjungan dari kota.”

”O, begitu.”

”Nek, cerita semalam bagus. Bagaimana kalau ceritanya dilanjutkan di gubuk saja sambil menghalau burung?”

“Wah, kamu ini. Baru datang sudah minta nenek bercerita lagi. Tidak sabar menunggu malam? Ini kan di sawah?”

”Penasaran, Nek.”

”Baiklah, Nenek teruskan, tetapi jangan lengah menghalau burungnya, ya.”

”Beres, Nek.”

Nenek pun melanjutkan cerita semalam.

Tajul Muluk kecil terlihat sangat lincah. Paras cakap, badan sehat, dan tutur katanya yang sopan membuat para pegawai istana sangat menyayanginya. Sejak kecil Tajul Muluk sudah diajari ilmu bela diri. Ketika menginjak remaja, Tajul Muluk sudah menguasai ilmu bela diri dan ilmu pengetahuan lainnya. Pangeran Tajul Muluk sangat senang berkelana dan berkemah di tengah hutan. Pada suatu hari pangeran pergi ke hutan diiringi beberapa prajurit.

"Kita istirahat sebentar, Prajurit. Hari terasa sangat panas," kata pangeran.

"Baik, Pangeran," jawab seorang prajurit.

"O, ya, bagaimana kalau kita minta kelapa muda kepada penduduk?" kata prajurit lain.

"Makanlah bekal kita, jangan sedikit-sedikit minta kepada penduduk. Kasihan mereka," kata prajurit lain.

"Sebentar, Nek! Itu di ujung sana ada burung," kata Kirana menyela cerita neneknya.

"Ya, ya, cepat usir burung itu."

Kirana lari menyusuri pematang sawah. Ia segera mengusir burung yang sedang mematuk padi, "Hus....hus.... hus...." Kirana mengembang-ngembangkan tangannya.

Setelah itu, Kirana membetulkan orang-orangan yang hampir roboh. ”Pantas saja burung itu menyerbu daerah sini, orang-orangannya roboh,” Kirana bergumam. Kirana pun segera kembali ke gubuk, menghampiri neneknya. Kirana meneguk air beberapa kali, napasnya terengah-engah. ”Ayo, Nek, teruskan ceritanya.”

”Baiklah, Nenek teruskan.”

Setelah melepas lelah, pangeran dan prajurit melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke tengah hutan. Beberapa orang prajurit mencari tempat yang agak datar dan tidak terlalu bersemak belukar. Mereka langsung mendirikan kemah. Ternyata, perkemahan itu tidak jauh dari jalan setapak yang melintasi hutan menuju ke kerajaan jiran.

Tidak berapa lama tampaklah beberapa orang melintas di dekat perkemahan. Mereka itu ternyata rombongan pedagang yang akan berjualan di negeri jiran. Rombongan pedagang itu dipimpin oleh seorang saudagar muda bernama Aziz. Saudagar Aziz melihat perkemahan di tengah hutan. Ia pun mencoba menawarkan barang dagangannya.

”Permisi, Tuan. Bolehkah kami singgah sebentar di kemah Tuan?” kata Saudagar Aziz.

”Silakan. Siapakah Saudara ini? Dari mana atau mau ke mana?”

”Nama hamba Aziz.”

”Mengapa pagi-pagi melintas di tengah hutan ini?” lanjut Tajul Muluk.

”Seminggu sekali kami melintas hutan ini untuk berdagang di negeri jiran,” jawab Aziz.

”Pedagang? Dagangan apa yang kalian bawa? Bolehkah saya melihat daganganmu itu?” tanya Tajul Muluk kembali.

Saudagar Aziz dan teman-temannya pun menggelar barang dagangannya. Berbagai perhiasan, kain, dan pakaian digelar dengar rapi. Para prajurit pun mengerumuni barang dagangan Saudagar Aziz dan kawan-kawannya. Ada yang sibuk membolak-balik pakaian dan ada yang menimang-nimang perhiasan. Tajul Muluk takjub melihat berbagai macam perhiasan dan kain yang indah-indah. Ia pun membeli banyak perhiasan dan pakaian.

Setelah itu, Tajul Muluk membolik-balik kain. Tiba-tiba Tajul Muluk melihat saputangan yang sangat indah.

”Ini kain apa Saudagar? Berapa harganya?” tanya Tajul Muluk sambil menunjukkan saputangan kepada Saudagar Aziz.

Melihat saputangan yang dipegang Tajul Muluk, Aziz



langsung menangis.

”Saudara menangis?” tanya Tajul Muluk heran.

”Ampun, Tuan. Sebenarnya saya tidak berniat menjual saputangan itu.”

”Tetapi kenapa kamu bawa dan kamu masukkan ke dalam barang daganganmu?”

”Ampun, Tuan. Saputangan itu saya bawa ke mana pun saya pergi. Itu kenang-kenangan dari orang yang paling saya sayangi.”

”Bagaimana cerita saputangan itu, Nek? Mengapa Aziz begitu menyayanginya?” tanya Kirana menyela.

”Sekarang sudah sore. Sebaiknya kita pulang saja, ya. Nanti malam Nenek teruskan cerita saputangan itu.”

”O, iya, ya, gara-gara mendengarkan cerita, tidak terasa hari sudah sore.”

”Ayo, kita pulang. Tempat bekal jangan sampai ketinggalan, ya.”

”Nek, itu capingnya kok tidak dibawa?”

Nenek dan Kirana beranjak meninggalkan gubuk.

”Nek, lihat, Nek, langitnya bagus sekali. Warnanya

merah kekuning-kuningan."

"Ya, itu pertanda siang akan berganti malam. Ayo, agak cepat jalannya, nanti kemalaman sampai di rumah."

Kirana berjalan mengikuti neneknya yang agak sedikit tergesa-gesa. Mereka berjalan menyusuri pematang sawah menuju rumahnya. Raut wajah gembira menyelimuti dua generasi itu.

Kirana dan neneknya bersantap malam bersama. Ikan asin tadi siang masih menemani mereka di meja makan. Sayur asam terasa lezat di lidah mereka. Sambal terasi menambah selera makan mereka.

”Nek, nanti diteruskan lagi ceritanya, ya,” kata Kirana.

”Ya, tapi kamu belajar dulu,” jawab nenek.

”Pasti, Nek.”

Satu jam kemudian,

”Sampai di mana cerita Nenek tadi siang, Kirana?”

“O, ya, aku ingat. Sampai rahasia saputangan Aziz, Nek.”

”Baiklah akan Nenek ceritakan asal usul saputangan itu.”

Dahulu ayah Aziz mempunyai teman seorang saudagar kaya. Saudagar itu mempunyai seorang anak gadis bernama Azizah. Ketika Azizah masih kecil, saudagar itu sakit kemudian meninggal. Ibu Azizah meninggal saat melahirkan Azizah. Akhirnya, Azizah diasuh oleh ayah Aziz. Ayah dan ibu Aziz sangat menyayangi Azizah. Mereka sudah mengganggap

Azizah sebagai anaknya sendiri. Aziz pun sangat sayang kepada Azizah. Aziz dan Azizah sudah seperti kakak beradik. Usia mereka tidak jauh berbeda, hanya terpaut tiga bulan.

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Aziz dan Azizah tumbuh menjadi remaja. Aziz berniat untuk belajar berdagang. Ia ingin membantu meringankan beban orang tuanya. Aziz pergi ke seorang saudagar kaya untuk menjadi agennya. Dengan senang hati saudagar kaya menerima Aziz sebagai agen penjualan kain dan perhiasan. Aziz membawa dagangannya berkeliling dari kampung ke kampung. Aziz sangat gigih, sabar, dan jujur. Setiap dagangan yang ia bawa selalu laku, banyak diminati orang. Pelayanan Aziz yang ramah membuat para pembeli senang. Sedikit demi sedikit usaha Aziz terlihat hasilnya. Wilayah dagang Aziz makin luas, sampai ke kerajaan jiran. Dagangan Aziz makin banyak macamnya. Meskipun sudah sukses, Aziz tetap seperti Aziz yang dulu, ramah dan sopan.

Azizah pun demikian, ia ingin ikut meringankan beban ibu dan ayahnya. Azizah ingin menjadi penyulam yang andal. Azizah minta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke kota dekat kerajaan. Ia akan menemui seorang guru menyulam yang bernama Dalia. Di tempat Dalia itulah Azizah belajar menyulam. Azizah bekerja dengan sangat rapi dan hasil sulamannya sangat bagus. Setelah terampil, Azizah kembali ke kampungnya. Azizah ingin membagi



ilmu dan keterampilannya kepada remaja di kampungnya. Azizah ingin remaja seusianya mempunyai kegiatan yang bisa mendatangkan penghasilan. Azizah berencana untuk menitipkan kain hasil sulamannya kepada kakaknya, Aziz, untuk dijual.

”Aku ingin seperti Azizah, Nek.”

”Boleh, Kirana. Naum, selesaikan dulu sekolahmu.”

”Terus ... bagaimana remaja di kampung Azizah? Mereka mau belajar menyulam?”

”Ya, akhirnya hampir semua remaja perempuan di kampung Azizah belajar menyulam kepada Azizah. Azizah sangat senang bisa berbagi ilmu kepada teman-temannya. Setiap sore, para remaja itu berkumpul di beranda rumah Azizah, lengkap dengan peralatan menyulamnya. Rumah Azizah menjadi ramai. Orang tua Azizah sangat senang melihat kegiatan anaknya.

Hasil sulaman Azizah sangat rapi dan indah. Keterampilan Azizah menyulam terdengar sampai ke Negeri Parsi. Hingga suatu hari, Putri Raja Parsi memesan khusus saputangan bergambar dua ekor rusa. Azizah dapat menyelesaikan pesanan putri itu dalam waktu satu minggu, dua hari lebih cepat dari waktu yang ia janjikan. Saputangan itu akan ia titipkan kepada Aziz untuk diberikan kepada Putri Raja Parsi.

Hingga suatu saat, Azizah sakit. Dari hari ke hari badan Azizah makin kurus, mukanya pucat, matanya cekung, dan bibirnya tampak mengering. Badannya tinggal tulang terbalut kulit.

Kondisi Azizah makin lemah. Azizah tidak kuasa menahan sakitnya yang makin parah. Aziz sangat sedih melihat kondisi adiknya yang makin parah. Aziz berusaha mencari obat ke mana-mana demi kesembuhan adiknya.

Manusia bisa berusaha dan meminta. Namun, Tuhan juga yang menentukan. Nasib Azizah berkata lain. Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan, Azizah tidak bisa disembuhkan. Keluarga Aziz akhirnya harus menerima suratan dari Yang Mahakuasa. Azizah meninggal dunia, meninggalkan ayah, ibu, Aziz, dan banyak sahabatnya. Hasil sulaman Azizahlah yang bisa mereka kenang sepanjang masa.

”Lho, Kirana sudah tidur? Berarti dari tadi nenek bercerita tidak ada yang mendengarkan,” gumam nenek. ”Ya, sudah, di teruskan besok saja ceritanya. Pantas saja dari tadi dia tidak menyahut apa-apa. Kelelahan tampaknya.”

Lantunan kokok ayam jantan menyambut datangnya sang surya. Semburat warna merah mulai menyembul di ufuk timur desa. Daun-daun mulai menggeliat dari buaian embun pagi. Pagi itu sangat cerah, secerah hati Kirana. Kirana sudah siap berangkat ke sekolah dengan tas terselempang di pundaknya.

”Kirana pergi dulu ya, Nek,” pamit Kirana sambil mencium tangan neneknya.

”Hati-hati, Kirana. Pulang sekolah, cepat menyusul nenek di sawah.”

“Pasti, Nek.”

Siang itu sepulang sekolah, Kirana langsung berganti pakaian dan langsung menyusul nenek di sawah.

”Nenek...!” Kirana berteriak sambil berlari mendekati neneknya.

Nenek yang berada di ujung sawah tidak melihat cucunya datang. Kirana berteriak lebih kencang. Nenek menoleh sambil geleng-geleng kepala.

”Makan saja dulu, Kirana. Itu bekalnya ada di gubuk.”

”Ya, tapi sambil mendengarkan cerita, ya.”

”Wah, wah anak ini. Kalau sudah ada maunya...,” gumam nenek.

Nenek menuju gubuk, menemani Kirana makan sambil melanjutkan cerita.

Aziz merasa bersalah atas meninggalnya Azizah, adiknya. Ia tidak berhasil menolong adiknya. Setiap hari ia selalu teringat Azizah. Untuk menghibur hatinya, Aziz berjalan-jalan seorang diri di pinggir sungai yang agak jauh dari rumahnya. Air mengalir lancar menerobos batu-batu besar di dasar kali. Sungguh tenang aliran sungai itu. Ikan-ikan kecil berenang riang ke sana kemari.

”Sungguh segar tampaknya mandi di sungai ini. Aku ingin berendam, supaya badanku kembali segar. Aku juga ingin membuang pikiranku tentang Azizah,” gumam Aziz. Aziz pun menceburkan diri ke dalam sungai. ”Byuuuurrrr....”

Hampir seharian Aziz berendam di dalam sungai. Sesekali ia naik ke bantaran sungai untuk melepaskan rasa dingin. Begitu dingin tidak terasa lagi, Aziz kembali menceburkan dirinya ke sungai. Ia benamkan kepalanya, kemudian ia sembulkan, tenggelamkan, sembulkan kembali, dan ia kibas-ibaskan rambutnya, sambil berteriak sekuat-kuatnya, ”Azizaaaaah!!!!”

”Aku tidak tahu apa yang harus aku perbuat,” desis Aziz. Semua ini sudah kehendak Yang Mahakuasa. Menjelang senja ia beranjak pulang. Suasana makin lama makin gelap. Kegundahan hati Aziz tak kunjung sirna.

Malam itu Aziz tidur di samping ayahnya. Di dalam kepala Aziz berkecamuk berjuta pikiran.

”O, ya, Aziz, ini ada titipan dari Azizah waktu dia sakit dulu. Bungkusan ini belum Ibu buka. Sekarang coba buka, apa isinya?”

”Ibu saja yang membuka, Bu.”

Ibunda Aziz membuka bungkusan dari Azizah. Ternyata bungkusan itu berisi surat dan saputangan bersulam benang emas.

”Tolong bacakan isi surat itu, Bu,” pinta Aziz.

> “Ayah, Ibu, dan Kakanda Aziz. Maafkan Azizah jika selama ini Azizah telah merepotkan Ayah, Ibu, dan Kakanda Aziz. Terima kasih telah menolong Azizah. Azizah sedih karena sejak kecil telah ditinggal oleh ayah dan ibu Azizah. Semoga Ayah, Ibu, dan Kakanda Aziz berbahagia. Salam Azizah.”

Ayah, ibu, dan Aziz kaget membaca surat itu. Mereka tidak mengira jika Azizah tahu tentang asal usul dirinya.

Mungkin ada orang yang memberi tahunya bahwa Azizah bukan keluarga kandung mereka. Surat dan saputangan dari Azizah untuk Putri Persi itulah yang selalu di bawa Aziz ke mana pun ia pergi.

“Luar biasa, Azizah ini. Mulia sekali hatinya.” Kirana makin tertarik mendengar cerita Tajul Muluk ini.

”Wah, ceritanya makin seru, Nek.”

”Iya, tapi hari sudah sore. Bisa-bisa gara-gara Nenek bercerita, kita kemalaman. Yuk, kita pulang,” kata nenek.

”Nek, aku penasaran dengan kelanjutan kisah saputangan Azizah yang selalu dibawa Aziz itu.”

”Ya, nanti malam akan Nenek teruskan lagi.”

Kirana dan nenek menyusuri pematang sawah menuju ke rumahnya. Udara sore itu sangat cerah. Sepanjang perjalanan Kirana selalu bersenandung sesekali bercanda dengan sang nenek. Langkah kecilnya mendahului langkah neneknya.

Saputangan Sayyidatuddunia

Sore menjelang malam itu udara sangat dingin. Kirana dan neneknya masih duduk di meja makan. Tempe dan tahu, makanan kesukaan nenek, masih tersisa beberapa potong. Sambal terasi kesukaan Kirana juga masih ada. Kirana sangat lahap sore itu. Ia masih menghabiskan nasinya.

”Nek, berapa hari lagi kita panen?”

”Kenapa, Kirana? Sudah lelah menunggui padi, ya?” tanya nenek. Mudah-mudahan satu minggu lagi kita panen. Sudah selesai makan atau belum?”

”Sudah, Nek.”

”Berarti, tinggal belajar sekarang.”

”Ya, Nek. PR sudah saya kerjakan tadi di sawah. Tinggal membaca pelajaran untuk besok. Setelah itu, mendengarkan cerita, deh.”

“Iya, iya. Kalau urusan cerita, kamu tidak pernah lupa.”

Malam itu nenek bercerita tentang saputangan. “Begini ceritanya....”

Tajul Muluk heran melihat saputangan yang dibawa

Aziz. Di tengah saputangan itu ada gambar dua ekor rusa.

"Aziz, siapa pembuat saputangan ini?" Luar biasa indahnya," kata Tajul Muluk.

"Saputangan ini buatan adik saya, Azizah, yang



dipesan khusus oleh Putri Raja Parsi. Azizah menitipkan saputangan ini kepada saya," jawab Aziz.

"Putri raja? Siapa nama putri raja itu, Aziz?"

"Putri raja itu bernama Sayidatuddunia, Pangeran."

"Sebuah nama yang sangat indah. Di mana Negeri Parsi itu, Aziz?"

"Cukup jauh dari sini. Sebulan sekali saya berdagang ke sana."

Mendengar cerita Aziz, Tajul Muluk berniat untuk melamar Putri Sayida. Tajul Muluk meminta Aziz untuk menemaninya pergi ke Negeri Parsi. Namun, sebelum pergi, Tajul Muluk ingin minta izin terlebih dahulu kepada ayah dan ibundanya di istana. Tajul Muluk mengajak Aziz kembali ke istana. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan putri Raja Parsi, Putri Sayidatuddunia.

Sesampainya di istana ternyata Tajul Muluk malu mengatakan keinginannya kepada baginda raja. Ia mengurungkan niatnya minta izin ke ayah bundanya. Akhirnya, ia hanya menahan diri di dalam kamar. Tiga hari tidak mau makan, ia hanya melamun dan tidur di kamarnya.

"Beberapa hari ini Tajul Muluk tidak kelihatan. Ke mana dia?" tanya baginda raja kepada permaisuri.

“Maaf, Baginda. Saya juga bingung. Saya belum melihat dia sejak kembali dari hutan kemarin. Biarlah nanti saya tengok di kamarnya,” jawab permaisuri.

Permaisuri terkejut melihat Tajul Muluk duduk termenung ditemani oleh Aziz. Wajahnya tidak menunjukkan keceriaan sama sekali. Mukanya selalu menunduk. Di balik itu, hati Tajul Muluk sangat bergemuruh. Ia takut mengutarakan keinginannya kepada ayah dan ibundanya.

”Tajul Muluk, Anakku. Apakah yang menjadi keinginanmu saat ini, katakanlah.”

”Maafkan Tajul Muluk, Ayahanda dan Ibunda. Tajul Muluk tidak ingin ayah dan ibu bersedih karena Tajul. Biarlah Tajul sendiri yang menanggungnya,” kata Tajul Muluk mulai membuka mulutnya.

”Katakan saja, Pangeran. Biar hati Pangeran lega dan mendapatkan jalan keluar,” kata Aziz.

”Bagaimana saya harus mengatakannya, Aziz. Saya malu,” kata Tajul Muluk tersipu malu.

”Ayo, katakan, tidak usah ragu-ragu,” kata permaisuri.

Tajul Muluk pun menceritakan keinginannya kepada ayah dan ibudanya bahwa ia ingin pergi ke negeri Parsi. Ia ingin meminang putri Raja Parsi, Sayidatuddunia.

Hatinya telah terpikat semenjak mendengar cerita Aziz tentang saputangan Putri Sayidatuddunia yang dibawa dan ditunjukkan oleh Aziz.

”Seperti apa saputangan itu?” tanya permaisuri.

“Aziz, tolong tunjukkan saputangan itu kepada ayah dan ibundaku,” kata Tajul Muluk.

Baginda raja dan permaisuri kaget melihat keindahan saputangan pesanan Sayidatuddunia. Mereka mengamati saputangan itu dengan cermat. Mereka melihat lukisan yang ada di tengah-tengah saputangan itu.

“Ya, saputangan ini memang sangat indah. Tidak semua putri bisa membuat saputangan seindah ini. Tidak semua orang boleh melihat saputangan ini. Saya hanya menunjukkannya kepada orang-orang yang saya sayangi,” lanjut Aziz.

“Gambar binatang apa ini, Aziz?” tanya permaisuri sambil menunjuk gambar binatang yang ada di saputangan.

”Gambar sepasang rusa, Permaisuri,” jawab Aziz.

Baginda raja hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat Tajul Muluk ingin bertemu dengan si pemesan saputangan indah itu. ”Pantas saja anakku penasaran dengan si pemilik saputangan ini. Sungguh indah saputangan ini,”

kata baginda raja.

”Bagaimana, Ayah? Bolehkah saya pergi ke negeri Parsi?” tanya Tajul Muluk.

”Tidak usah khawatir, Anakku. Ayah akan mengutus Perdana Menteri terlebih dahulu ke negeri Parsi,” kata raja. ”Pergilah ke negeri Parsi, Perdana Menteri. Sampaikan niat kami bersilaturahmi, menjalin persahabatan dengan Raja Parsi,” lanjutnya.

Keesokan harinya perdana menteri didampingi Aziz dan beberapa prajurit berangkat menuju negeri Parsi. Beberapa kuda tunggang berbaris rapi. Langkah mereka mengikuti aba-aba dari para penunggangnya.

”Tidak terasa perjalanan kita sudah cukup jauh,” kata seorang prajurit.

Perdana menteri, Aziz, dan para prajurit beristirahat di tepi hutan. Hutan itu adalah daerah perbatasan menuju negeri Parsi.

”Saya ingin tahu bagaimana Aziz bisa bertemu dengan Pangeran Tajul Muluk?” tanya perdana menteri.

Aziz pun menceritakan perjalanan hidupnya hingga bertemu Pangeran Tajul Muluk di hutan. Aziz juga bercerita tentang awal mula dia berdagang sampai saputangan Putri

Sayida ada di tangannya.

”O, begitu ceritanya,” kata perdana menteri sambil menganggut-anggut.

Menjelang malam rombongan melanjutkan perjalanan. Beberapa orang prajurit membawa obor bambu. Mereka melintasi tepi hutan yang berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Untuk sementara nenek mengakhiri cerita karena hari telah malam dan cucunya sudah mengantuk.

“Wah, wah, Nek, asyik juga cerita ini. Tidak terasa hari sudah larut malam,” kata Kirana.

”Ya sudah, sekarang tidur agar besok tidak kesiangan ke sekolah,” kata nenek.

Berdagang di Istana

Siang itu Kirana tidak menyusul neneknya ke sawah. Ia harus mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya pada siang hari, supaya pada malam hari ia bisa kembali mendengarkan cerita nenek tentang kisah Tajul Muluk. Ia sangat penasaran ingin mengetahui akhir cerita neneknya.

Tidak terasa waktu terus berlalu. Kirana masih mengerjakan PR yang tinggal sedikit lagi. PR Matematika agak sedikit sulit, sehingga ia harus memusatkan pikirannya untuk mengerjakan PR itu.

"O, iya, aku belum makan siang," gumam Kirana. Tubuh Kirana terasa sedikit letih karena ia lupa makan siang. Kirana segera menuju ke dapur untuk makan. Ia hanya mendapatkan sedikit nasi karena neneknya sudah membawa sebagian besar masakan ke sawah. Nenek Kirana mengira bahwa Kirana akan menyusul. "Ya, sudahlah. Sedikit juga tidak apa-apa. Yang penting perut ini terisi. Kirana makan dengan lahap meskipun hanya sedikit. Setelah makan, Kirana merasa mengantuk. Beberapa saat kemudian tertidurlah Kirana hingga sore hari, hingga neneknya pulang dari sawah.

"Ya, ampun, Kirana. Kenapa tidur di bangku? Pasti kamu kelelahan, ya," gumam nenek sambil menutup pintu. Derit suara pintu ditutup mengagetkan Kirana. Kirana

terbangun.

”Nenek, sudah pulang,” kata Kirana sambil mengusap-usap matanya.

”Kenapa kamu tidur di bangku?” tanya nenek.

”Maaf, Nek. Kirana tidak menyusul nenek ke sawah karena banyak PR, Nek,” kata Kirana sambil beranjak dari bangku.

”Iya, tidak apa-apa, Kirana. Tapi, kenapa kamu tidur di bangku?” nenek mengulangi pertanyaannya.

”Iya, Nek. Tadi Kirana sedang mengerjakan PR. Kirana lapar, terus Kirana makan. E..., habis makan malah mengantuk dan aku tertidur,” jawab Kirana tersipu.

Hari mulai merambat malam. Malam itu sedikit mencekam. Tampak mendung sedikit menyaput rembulan. Selepas makan malam, Kirana menagih janji neneknya untuk melanjutkan cerita. ”Nek, ayo langsung bercerita,” kata Kirana sambil menarik lengan nenek.

”Wah, kamu ini kalau sudah ada maunya tidak bisa bersabar,” jawab nenek sedikit terhuyung mengikuti tarikan cucunya.

”Penasaran, Nek, penasaran,” kata Kirana sambil tertawa.

Nenek pun mulai bercerita.

Setelah menempuh perjalanan selama dua hari dua malam pasukan perdana menteri tiba di negeri Parsi. Perdana menteri meminta para prajurit menunggu di tempat yang agak jauh dari istana. Perdana menteri ditemani Aziz memasuki kawasan istana. Pagi itu tampak matahari belum begitu tinggi. Saat itu suasana negeri Parsi juga masih agak sepi. Oleh karena itu, Perdana menteri dan Aziz tidak terburu-buru masuk ke dalam istana. Mereka berjalan-jalan menikmati keindahan alam sekeliling istana. Mereka bertemu dengan seorang punggawa Kerajaan Parsi.

"E, maaf, Tuan berdua ini siapa?" tanya punggawa kerajaan.

"Eh, kami dari negeri jiran," jawab perdana menteri.

"Kalau boleh tahu, ada perlu apa Tuan datang ke sini?"

"Begini, sebenarnya kami ingin bertemu dengan Baginda Raja, tetapi karena masih pagi kami berjalan-jalan dahulu di sekeliling istana ini, maafkan kami," kata perdana menteri.

"Oh, baiklah kalau begitu, mari saya antar ke istana. Baginda sudah berada di singgasananya."

"Ya, ya, terima kasih," jawab perdana menteri sambil

mengikuti langkah punggawa.

Perdana menteri dan Aziz berjalan beriringan dengan punggawa istana. Mereka langsung menuju ruang singgasana Raja Parsi.

”Mohon ampun, Baginda. Hamba menghadap tanpa dipanggil,” kata punggawa seraya memberikan sembah.

”Ada perlu apa, Punggawa?” jawab baginda raja.

”Hamba mengantar dua orang yang ingin menemui Baginda. Inilah orangnya,” jawab punggawa sambil mengarahkankan ibu jarinya ke arah perdana menteri dan Aziz.

”Siapakah mereka ini, dari mana mereka, dan ada perlu apa datang ke negeri kita?”

”Mohon ampun beribu ampun, Baginda. Hamba kurang tahu. Silakan Baginda bertanya langsung kepada mereka,” jawab punggawa. ”Hamba permisi,” lanjut punggawa mohon diri meninggalkan istana.

”Baiklah. Siapakah sebenarnya Saudara berdua ini? Pagi-pagi sudah sampai di sini,” Sultan Parsi menyambut perdana menteri dengan ramah.

”Pertama-tama hamba mohon ampun, Baginda. Kami menghadap tanpa memberi kabar terlebih dahulu. Kami

berdua ini utusan Raja Malik Zaharsyah dari negeri jiran. Kami diutus untuk meminang Putri Baginda untuk Putra Raja Malik yang bernama Tajul Muluk."

"O, begitu. Wah, saya tidak bisa memutuskan sendiri pinangan ini. Saya akan menanyakan langsung kepada putriku," jawab Sultan Parsi sambil membetulkan posisi duduknya. "Tunggu sebentar, ya. Saya akan memanggil Putri Sayida."

Di dalam hati Sultan Parsi khawatir kalau lamaran itu ditolak oleh putrinya karena selama ini putrinya selalu menolak siapa pun yang datang meminangnya.

"Dayang, tolong ajak putriku Sayida ke sini sebentar," perintah Sultan kepada seorang dayang istana.

"Baik, Paduka," jawab dayang sambil memohon diri meninggalkan istana. Dayang langsung menuju taman sari tempat Putri Sayidatuddunia biasa bermain.

Tidak berapa lama dayang kembali ke istana bersama Putri Sayida. Sultan Parsi menjelaskan maksud kedatangan utusan dari negeri jiran. Sultan sangat berharap putrinya bersedia menerima pinangan putra Raja Malik, Tajul Muluk.

"Maaf, beribu maaf, Ayah. Hamba tidak bisa menerima pinangan ini. Hamba belum ingin berjodoh," jawab Putri Sayida.

”Tolonglah, Putriku. Pikirkan sekali lagi. Mudah-mudahan ini jodohmu,” bujuk Sultan.

Sultan tidak berhasil membujuk Putri Sayida. Perdana menteri dan Aziz kembali ke negerinya dengan tangan hampa. Perdana menteri menyampaikan berita yang ia bawa. Mendengar lamarannya ditolak, Tajul Muluk sangat kecewa. ”Saya harus datang sendiri ke sana,” gumamnya.

”Hamba mohon izin, Ayah. Hamba sendiri yang akan pergi melamar Putri Sayida,” kata Tajul Muluk kepada ayahandanya.

”Sudah kamu pikirkan baik-baik, Tajul?” tanya permaisuri.

”Sudah, Ibu. Hamba penasaran, mengapa lamaran hamba ditolak oleh Putri Sayida,” jawab Tajul Muluk penuh semangat.

”Biarlah Perdana Menteri dan beberapa prajurit mengawalmu, Anakku,” kata raja.

”Tidak perlu, Ayah. Biarlah saya pergi bersama Aziz saja.”

”Selamat jalan, Pangeran. Hati-hati di jalan,” kata perdana menteri.

Tajul Muluk dan Aziz melanjutkan perjalanan tanpa

ada pengawalan. Mereka menyamar menjadi saudagar. Selama perjalanan tidak ada seorang penduduk pun yang mengetahui bahwa Tajul Muluk adalah putra mahkota.

Tajul Muluk dan Aziz sampai di pasar istana. Tajul Muluk dan Aziz berdagang di pasar istana Kesultanan Parsi. Tajul Muluk dan Aziz menggelar dagangannya.

Banyak barang dagangan mereka jual, mulai dari pakaian yang bagus-bagus sampai perhiasan yang sangat indah-indah. Tajul dan Aziz sangat ramah kepada semua pembeli. Dagangan mereka sangat laku. Di pasar itulah mereka bertemu seorang dayang istana. Tajul Muluk menawarkan dagangan kepada dayang istana untuk dipakai sang Putri Sayida.

"Tawarkan pakaian dan perhiasan ini kepada Putri Sayida," kata Tajul Muluk kepada seorang dayang.

"Benar juga, ya. Baiklah, saya coba tawarkan pakaian dan perhiasan ini kepada Tuan Putri," jawab dayang sambil memegang pakaian dan perhiasan yang diberikan Tajul Muluk.

Sang dayang pun membawa beberapa potong pakaian, saputangan, dan perhiasan yang indah-indah masuk ke dalam taman keputrian. Putri Sayida sangat tertarik melihat barang dagangan yang dibawa dayang.

”Pakaian ini sangat bagus,” kata putri.

”Perhiasan ini juga bagus, Putri.”

”Lho...saputangan ini seperti yang kupesan dulu,” Putri Sayida kaget. ”Siapa yang berjualan ini semua, dayang?” tanya Putri Sayida.

”Ada dua orang saudagar baru di pasar istana, Putri. Dagangannya sangat laris. Tadi hamba kebetulan ke pasar dan melihat kerumunan orang yang sedang memilih-milih pakaian dan perhiasan. Hamba melihat perhiasan ini dan hamba teringat kepada Putri. Sepertinya pakaian dan perhasan ini sangat cocok untuk Putri. Bagaimana? Putri berminat?” kata dayang panjang lebar penuh semangat. Ia sangat berharap Putri Sayida tertarik dengan dagangan yang ia bawa.

Akhirnya, dayang istana itu sering pergi ke pasar untuk sekadar melihat-lihat barang dagangan dua saudagar itu. Akhirnya, Tajul Muluk dan Aziz akrab dengan dayang itu. Hingga suatu saat, Tajul bertanya kepada Dayang Ajus tentang Putri Sayidatuddunia yang belum mau menikah.

”Kalau tidak keliru begini ceritanya. Pada suatu malam Putri Sayida bermimpi melihat dua ekor burung merpati yang sedang berkasih-kasihan di ujung dahan. Ketika merpati jantan mencari makan dan terjerat kakinya, merpati betina menolongnya dan terbang bersama-sama. Namun,

ketika merpati betina terjerat kakinya, merpati jantan tidak datang menolong. Bahkan, meninggalkan merpati betina. Begitulah ceritanya," kata Dayang Ajus.

"Lalu, apa hubungan antara mimpi itu dan tidak mau menikah?" tanya Tajul Muluk.

"Putri Sayida tidak mau bernasib sama dengan merpati betina itu," kata Dayang Ajus.

"O, begitu. Baiklah, saya akan memberikan keyakinan kepada Putri Sayida bahwa saya tidak seperti merpati jantan itu," janji Tajul Muluk dalam hati.

"Kenapa bengong, Pangeran," kata Aziz.

"Lho, lho, sebenarnya kalian ini siapa? Kok, menyebut-nyebut Pangeran, Pangeran segala?" tanya Dayang Ajus heran.

"Begini ceritanya. Sebenarnya dia ini adalah Pangeran Tajul Muluk, putra Raja Malik dari negeri jiran," kata Aziz.

"Lalu, kenapa kalian berdagang dan bisa sampai di sini?" tanya Dayang Ajus makin tidak paham.

"Pangeran sangat kecewa ketika lamaran Perdana Menteri ditolak oleh Putri Sayida beberapa waktu yang lalu. Oleh karena itu, Pangeran berniat untuk melamarnya sendiri. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Pangeran

Tajul Muluk menyamar menjadi seorang saudagar. Sebagai seorang saudagar, Pangeran bisa bebas keluar masuk sebuah negeri. Nah, sekarang saatnya saya minta bantuanmu untuk mempertemukan Pangeran dengan Putri Sayida. Bagaimana, Dayang?" kata Aziz.

Nenek mengakhiri cerita untuk diteruskan esok pagi.

"Kirana, sampai di sini dulu, ya, ceritanya. Ceritanya tinggal sedikit lagi. Besok malam saja, Nenek lanjutkan lagi. Nenek harus memperbaiki bakul yang rusak. Besok pagi, Nenek akan mulai memanen padi kita," kata nenek.

"Baik, Nek. Kirana juga sudah mengantuk," jawab Kirana.

Nenek meninggalkan Kirana menuju dapur. Kirana membalikkan badannya dan tidur. Malam makin kelam. Lentera kecil masih setia menemani nenek membetulkan bakul yang rusak.

Saat yang Paling Dinanti

Pagi itu masih terasa sepi, sementara nenek sudah siap dengan bakul di gendongannya. Ia akan segera pergi ke sawah untuk mulai memanen padinya. Caping tidak lupa ia sandangkan di kepalanya. Hari itu nenek membawa bekal sedikit lebih banyak dari hari-hari biasanya karena nenek akan bekerja lebih berat dari biasanya.

”Jadi kita panen hari ini, Nek?” tanya Kirana sambil bersiap-siap berangkat sekolah.

”Benar, Kirana. Hari ini kita akan panen. Nenek akan dibantu oleh beberapa orang tetangga untuk memanen padi kita,” jawab nenek. ”Kirana, nanti menyusul, kan?”

”Pasti, Nek. Inilah saat yang dinanti. Kirana pasti menyusul nenek sepulang sekolah nanti. Kirana akan ikut memanen padi kita,” jawab Kirana girang.

Sudah hampir setengah hari nenek dan beberapa orang tetangga asyik memanen padi. Karena asyik, mereka tidak mengetahui kedatangan Kirana. Kirana langsung bergabung dengan mereka.

”Nek, berarti nanti malam sudah tidak ada cerita lagi,

dong. Nenek kan sudah sibuk dengan padi-padi ini," kata Kirana sambil memanen padi.

"Jangan khawatir, Nenek berjanji akan menyelesaikan cerita Nenek yang tinggal sedikit itu. Yang penting Kirana harus rajin membantu Nenek, ya," kata nenek sambil mendekati Kirana.

"Asyik, terima kasih, Nek," jawab Kirana.

Malam itu nenek menepati janji kepada Kirana. Sambil mengikat padi-padi yang dipanen tadi siang nenek melanjutkan ceritanya.

Putri Sayidatuddunia mengenal Tajul Muluk melalui surat yang diselipkan oleh Tajul Muluk ke dalam saputangan yang dibawa oleh Dayang Ajus sepulang dari pasar. Berkat pertolongan Dayang Ajus, Tajul Muluk bisa bertemu dengan Putri Sayida. Setelah mengetahui dan melihat langsung ketampanan dan budi baik Tajul Muluk, Putri Sayidatuddunia terpikat hatinya. Tajul Muluk sangat senang karena sudah dapat menaklukkan hati Putri Sayidatuddunia.

"Bagaimana selanjutnya, Aziz?" tanya Tajul Muluk.

"Tenang saja Pangeran di sini sampai Putri Syidatuddunia betul-betul mencintai Pangeran. Setelah itu, kita memberi tahu ayahanda Pangeran," jawab Aziz.

”Saya takut Sultan mengetahui gerak-gerik kita,” kata Tajul khawatir.

”Kalau Putri Sayidatuddunia sudah terpikat hatinya kepada Pangeran, tidak mungkin Sultan marah. Baginda pasti senang dan akan segera menikahkan putrinya dengan Pangeran,” jawab Aziz mantap.

Ternyata benar-benar terjadi, kedekatan Tajul Muluk dengan Putri Sayida itu diketahui oleh Sultan Parsi.

Hati Sultan Parsi senang hatinya mendengar permintaan Tajul Muluk untuk menikahi Putri Sayida. Sultan juga sangat kagum dengan ketampanan Tajul Muluk. Wajahnya berseri-seri dan kulitnya kuning langsat. Selain tampan, Tajul Muluk lemah lembut tutur katanya.

”Panglima, tolong menghadap Raja Malik di negeri jiran. Katakan kepadanya bahwa putranya berada di negeri Parsi. Beliau diminta datang ke negeri Parsi,” perintah sultan kepada panglima kerajaan.

”Perintah hamba laksanakan, Paduka,” jawab panglima dengan sigap.

Pergilah panglima menghadap Raja Malik Sulaiman Syah. Raja Malik sangat gembira menyambut kedatangan utusan dari negeri Parsi. Raja Malik berharap ada kabar gembira yang dibawa oleh punggawa. Para dayang diminta

untuk menjamu punggawa dengan berbagai makanan dan minuman.

”Bagaimana kabar Sultan Parsi, Punggawa?” tanya Raja Malik.

”Kabar baik, Paduka, hamba diutus untuk menjemput Baginda dan Permaisuri,” jawab punggawa.

”Lho, ada perlu apa sehingga kami diminta datang ke sana?” kata permaisuri.

”Ini berkaitan dengan putra Baginda, Tajul Muluk,” Panglima merahasiakan berita baik itu.

”Baiklah saya akan segera ke negeri Parsi. Saya juga akan membawa pulang Tajul Muluk secepat mungkin,” kata Raja Malik.

”Perdana Menteri, siapkan bala tentara secukupnya. Kita bersiap-siap pergi ke negeri Parsi. Bawa senjata seperlunya, siapa tahu ada gangguan selama perjalanan,” kata Raja Malik.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, rombongan Raja Malik sampai di negeri Parsi. Rombongan Raja Malik disambut dengan ramah oleh Sultan Parsi.

Pertemuan antara Tajul Muluk dengan kedua orang tuanya sangat mengharukan. Mereka saling berpelukan dan

bertangisan. Tajul Muluk menceritakan semua yang telah terjadi atas dirinya.

”Terima kasih, Aziz. Semua ini tidak lepas dari budi baikmu,” kata Tajul Muluk.

”Semua ini sudah suratan Yang Mahakuasa, Pangeran,” jawab Aziz.

Akhirnya, Tajul Muluk dan Putri Sayidatuddunia menuju mahligai perkawinan. Segala keperluan untuk pesta perkawinan segera dipersiapkan.

Pesta pernikahan antara Tajul Muluk dan Putri Sayidatuddunia terselenggara sangat meriah. Pesta itu sangat dinantikan oleh seluruh rakyat negeri Parsi. Dua sejoli itu sangat serasi. Ketampanan dan kecantikan pengantin terpancar bagaikan matahari kembar. Hati Tajul Muluk berbunga-bunga. Ia sangat bangga telah berhasil menyunting Putri Sayidatuddunia yang selama ini selalu menolak lamaran siapa pun.

”Inilah saat yang dinanti. Terima kasih, Putri,” kataTajul Muluk.

Para tamu undangan berdatangan. Mereka sangat menikmati hidangan pesta pernikahan Tajul Muluk dan Putri Sayida.

”Cantik sekali Putri Sayida,” kata seorang tamu undangan.

”Mudah-mudahan mereka selalu rukun sampai kakek-nenek,” doa tamu yang lain.

Setelah berhasil mengantarkan Tajul Muluk ke mahligai pernikahan, Aziz kembali ke kampung halamannya. Ia menemui ibunya yang sedang duduk terpaku di makam Azizah. ”Maafkan Aziz, Ibu.”

”Begitulah akhir kisah Pangeran Tajul Muluk ini,” kata nenek.

”Wah, ternyata nenekku pencerita ulung,” sahut Kirana.

Selesailah sudah cerita nenek tentang Tajul Muluk bersamaan dengan selesainya nenek mengikat padi untuk dijemur esok hari.

Kebahagiaan Tajul Muluk, Putri Sayida, dan seluruh keluarganya seakan sama bahagianya dengan nenek dan para tetangga yang selesai memanen padi.

Malam itu makin temaram, manakala dua generasi itu kembali menyulam mimpinya.



Biodata Penulis

Nama : Dwi Pratiwi
Pos-el : dwi2010pratiwi@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
1993—sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-1 di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, tahun 1991
Pendidikan S-2 diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta, tahun 2009

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Putra Anom* (2008)
2. *Putri Tanjung Menangis* (2009)
3. *Sapu Tangan Cinta* (2012)
4. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2013 Dwi Pratiwi juga aktif menulis naskah *Pujangga*, naskah untuk siaran pemasyarakatan sastra di Radio Republik Indonesia (RRI). Selain itu, di tahun yang sama ia aktif juga menulis naskah Binar untuk siaran di TVRI
5. "Struktur Puisi Indonesia" dalam Majalah *Panji Pustaka, Pujangga Baru, Panji Islam*, dan *Panji Masyarakat*, Periode 1935—1939, Pusat Bahasa, 2000,
6. "Karmila, Cermin Sastra Populer Tahun 1970-an". *Atavisme*. Majalah Analisis Kesastraan. Desember 2000,
7. "Kaca Rias Antik" Cerpen Misterius. *Atavisme*. Majalah Analisis Kesastraan. Maret 2002,
8. Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia Puisi 1946—1965. Pusat Bahasa. 2004
9. *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Wulan*. Pusat Bahasa. 2004,
10. Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia

Periode Awal (1970-an—1910-an). Pusat Bahasa 2005,
11. Intisari Karya Klasik. Jilid I. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur. 2007,
12. Intisari Karya Klasik. Julid II. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur. 2008.

Informasi Lain
Lahir di Purworejo pada tanggal 20 Januari 1968

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai

divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com